

ANALISIS KESIAPAN DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (STUDI KASUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI)

Helmina¹, Yahfenel Evi Fussalam², Resi Silvia³, Yusrizal⁴

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jambi, ³Universitas Adhiwangsa Jambi, ⁴Universitas Terbuka
e-mail: baehelmina@gmail.com¹, yahfenel88@gmail.com², resi.fillah88@gmail.com³,
yusrizal@ecampus.ut.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat (1) bagaimana pemahaman civitas akademik tentang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM), dan (2) apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program MKBM di Universitas Muhammadiyah Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran (Mix Method) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif melalui survei dan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai instrumen dalam penggalian data. Informan penelitian berasal civitas akademik berjumlah 550 orang mulai dari unsur pimpinan, tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan (pegawai administrasi, petugas perpustakaan, petugas laboratorium), dan mahasiswa yang terpilih melalui purposive sampling. Hasil survei menunjukkan bahwa informan belum sepenuhnya memahami program MBKM dimana sebesar 44% menyatakan hanya mengenal, 27% bingung, 18% mengetahui sebagian besar program MBKM, 9% memahami program MBKM, dan terdapat 2% tidak mengisi atau memilih. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa persiapan program MBKM sudah berjalan dengan sistem yang terstruktur dan sistematis. Meskipun informan juga menyatakan program merdeka belajar ini masih baru sehingga pendanaan atau anggaran, kualitas SDM (Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa), pengawasan (Proses dan hasilnya) menjadi faktor penentu pendukung sekaligus penghambat kesiapan dan keberlanjutan program MBKM.

Kata kunci: Analisis, Kesiapan, Keberlanjutan, MKBM

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) how the academic community understands the Independent Learning Campus (MKBM) policy, and (2) what are the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of the MKBM program at the Muhammadiyah University of Jambi. The research method used is a mixed research method that combines a quantitative approach through surveys and a qualitative approach with interviews as an instrument in data research. Research informants came from the academic community who collected 550 people ranging from leaders, educators (lecturers), education staff, librarians, laboratory officers, and students of the Muhammadiyah Jambi University who were selected through purposive sampling. The survey results showed that the informants did not fully understand the MBKM program where 44% stated that they only knew, 27% were confused, 18% knew most of the MBKM program, 9% understood the MBKM program, and 2% did not fill out or choose. The results of the interviews illustrate that the preparation of the MBKM program has been running with a structured and systematic system. Although the informant also stated that the independent learning program was still new, funding or budget, quality of human resources, and supervision (process and results) were the determining factors supporting as well as inhibiting the readiness and sustainability of the MBKM program.

Keywords: Analysis, Readiness, Sustainability, MKBM

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang telah dicanangkan oleh pemerintah memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan agar institusi Pendidikan tersebut merdeka dari birokratisasi (Yamin, 2020). Dari kebijakan

ini diharapkan memotivasi civitas akademik dalam mengembangkan minat dan bakatnya di perguruan tinggi. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tidak terbatas dalam lingkungan kampus tapi

juga bisa diimplementasikan di luar kampus.

Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 3 tahun 2020 bahwa perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak) kesempatan mengikuti kegiatan di luar perguruan tinggi, ditambah lagi aktifitas perkuliahan satu semester di luar program studi di kampus yang sama. Artinya perguruan perlu menyiapkan suatu kurikulum sebagai wadah rekognisi suatu kegiatan pembelajaran atau aktifitas-aktifitas mahasiswa MBKM yang merdeka yang diatur sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah disepakati.

Konsep merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia (Widodo, 2021). Menurut buku panduan pembelajaran perguruan tinggi dan implementasi merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tujuan merdeka belajar diantaranya; (1) meraih capaian pembelajaran lulusan dengan kompetensi tambahan baik soft skills dan hard skills sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman, (2) menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian, dan (3) internalisasi sikap profesional dan budaya kerja yang sesuai serta diperlukan bagi dunia usaha dan/atau dunia industri sehingga terjadi *link and match*.

Berbagai bentuk kegiatan MBKM di luar kampus, diantaranya dijabarkan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk Kegiatan MBKM di Luar Perguruan Tinggi

No	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1.	Pertukaran Pelajar	Dalam PT dan antar PT
2.	Magang/Praktik Kerja	6 bulan Pelaksanaan direkognisikan dengan 20 SKS dengan penyetaraan mata kuliah (konversi)
3.	Asistensi Mengajar di	Dilakukan oleh mahasiswa di satuan

Satuan Pendidikan		pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas.
4.	Penelitian/Riset	Bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi
5.	Proyek Kemanusiaan	Proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan baik di Indonesia maupun di luar negeri
6.	Kegiatan Wirausaha	Memiliki rencana bisnis dan target
7.	Studi Independen	Karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif.
8.	Membangun Desa	Mengidentifikasi potensi dan mengembangkan potensi desa/daerah (contoh KKN Tematik)

Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran yang dilaksanakan di luar kampus memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari, menemukan, dan mengembangkan *softskills* dan *hardskills*.

Dalam upaya merespon kebijakan pemerintah ini, perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia tentunya dituntut untuk dapat menerapkan prinsip tata kelola akademik yang baik. Setiap program MBKM yang akan dijalankan harus didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan perguruan tinggi untuk

mengelolanya. Lalu, setiap program MBKM tersebut memiliki prospek dari sisi pengembangan keilmuan maupun kebutuhan masyarakat. Selanjutnya yang tak kalah penting adalah perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program MBKM yang tengah dan akan dijalankan sehingga dipantau dengan data yang akurat beserta tindak lanjutnya yang efektif (Nasrulhaq, 2022).

Program MBKM idealnya dapat dijalankan oleh semua penyelenggara perguruan tinggi. Beberapa kampus di bawah naungan Kemendikbud yang tersebar di seluruh Indonesia dapat mulai menjalankan program tersebut dan secara perlahan memantapkan program ini agar lebih sempurna. Salah satu diantaranya adalah PTM yang ada di provinsi Jambi yakni Universitas Muhammadiyah Jambi.

Universitas Muhammadiyah Jambi atau UM Jambi adalah salah satu PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) yang ada di kepulauan Sumatera tepatnya di di Jl. Kapten Pattimura, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Universitas Muhammadiyah Jambi mulai berdiri pada tahun 1993 yang bercikal bakal dari keakademikkan keuangan dan perbankan D3, lalu pada tahun 2004 berubah bentuk menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi. Tepat pada tanggal 17 Juni 2019 lalu telah resmi berubah menjadi Universitas yang ditetapkan berdasarkan surat kementerian riset teknologi dan Pendidikan Tinggi. Saat ini Universitas Muhammadiyah Jambi mempunyai dua program studi yaitu S1 Ekonomi Pembangunan dan S1 Manajemen. Selain dua program studi tersebut, rencananya ada penambahan tiga program studi yaitu, program studi sarjana Sistem Informasi, Informatika, dan Kehutanan (Data Profil UM Jambi di akses <https://umjambi.ac.id>).

Universitas Muhammadiyah Jambi merupakan PTM pertama yang berdiri di provinsi Jambi. Perguruan tinggi ini telah melakukan persiapan program MBKM dengan melakukan Kerjasama melalui penandatanganan MoU dan MoA dengan

berbagai PTM di berbagai wilayah Indonesia termasuk juga dengan perguruan tinggi yang berada di lingkungan Kemendikbud maupun Kemenag. Dalam pelaksanaannya terlihat kampus juga melakukan berbagai usaha mulai dari menyusun kurikulum, dan melakukan sosialisasi terhadap civitas akademik, dan termasuk mempersiapkan skema rekognisi SKS.

Namun dengan kondisi perguruan tinggi yang baru dua tahun mengalami perubahan status menjadi universitas tentu saja program ini menemui tantangan tersendiri mulai penyesuaian kurikulum baru, durasi waktu mahasiswa akan mengambil MBKM, termasuk konsekuensi biaya pelaksanaannya yang menjadi pekerjaan rumah. Akibatnya, persiapan dan keberlanjutan program tersebut masih dipertanyakan.

Beberapa penelitian terkait dengan MBKM telah dilakukan sebelumnya, dan tentunya menampilkan berbagai hasil mulai dari respon positif sampai menjadi bahan diskusi lebih lanjut di kalangan peneliti terdahulu. Sebagai contoh dalam pandangan teoritis Muslikh (2020) mengkaji tentang landasan filosofis dan analisis terhadap kebijakan MBKM. Kemudian ditahun yang sama Siregar (2020) mengemukakan konsep MBKM yang dihubungkan dengan era revolusi industri 4.0. Dalam prakteknya di lapangan juga terdapat beberapa diantaranya Fuadi dan Aswita (2021) menyoroti bagaimana penerapan dan kendala pelaksanaan MBKM yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. Lalu, Insani dkk (2021) melihat persepsi mahasiswa tentang Program MBKM pertukaran pelajar. Bukan hanya konsep teoritis dan penerapan dari MBKM saja yang mendapat sorotan dalam berbagai penelitian, bahkan dampak dari MBKM juga ditelaah seperti yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2022) yang dimuat dalam penelitian tentang dampak implementasi MBKM pada dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan

Universitas Muhammadiyah Jambi sebagai kampus pertama Muhammadiyah yang berada di pusat ibu kota provinsi Jambi dalam mengimplementasikan kebijakan MKBM. Selain itu, keberlanjutan dari program ini juga menjadi bagian yang akan di analisis dalam penelitian ini. Bagaimana peran pihak-pihak terkait (Perguruan Tinggi, Prodi, Dosen, Mahasiswa, dan Mitra), apa saja bentuk kegiatan pembelajaran MBKM yang sudah dan akan di realisasikan, bagaimana monitoring dan evaluasi kebijakan MBKM menjadi rumusan permasalahan yang akan dipecahkan dari penelitian ini.

Secara singkat, terdapat dua tujuan utama dari penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini melihat bagaimana pemahaman civitas akademik (Dosen dan Mahasiswa) tentang kebijakan MKBM. Selanjutnya, tujuan *kedua* yakni menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat program MKBM di Universitas Muhammadiyah Jambi. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi perguruan tinggi yang tengah/akan melaksanakan MBKM. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rekomendasi kepada pembuat kebijakan agar mutu perguruan tinggi berdaya saing. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menghasilkan suatu rekomendasi tentang kebijakan pengelolaan pendidikan terutama di era revolusi 4.0 dan society 5.0.

METODE

Penelitian yang berjudul "Analisis Kesiapan dan Keberlanjutan Program MBKM: Studi Kasus PTM di Universitas Muhammadiyah Jambi" bertujuan untuk menghasilkan menganalisis kebijakan pengelolaan pembelajaran terutama dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM). Metodologi penelitian *Mix Method* atau metode penelitian campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (Creswell, 2015). Informasi terkait dengan program MBKM dilakukan melalui survei dengan cara menyebarkan kuesioner dalam *google*

forms kepada civitas akademik yang aktif pada tahun ajaran semester genap 2021/2022. Di samping itu, dalam penelitian ini juga peneliti juga menggunakan wawancara dengan berbagai pihak yang berkepentingan yang terdiri dari pimpinan, dosen, tata usaha, dan mahasiswa yang telah mengikuti bentuk pembelajarana MBKM. Informan penelitian berasal civitas akademik berjumlah 550 orang mulai dari unsur pimpinan, tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan (staf, Tu dll), dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jambi yang terpilih melalui *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menjalankan penelitian yang efektif, peneliti menyusun tahapan operasional pelaksanaan penelitian dengan langkah- langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi: identifikasi masalah MBKM, penyusunan proposal (membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori dan metode penelitian).
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2015). Wawancara, FGD dan pengumpulan dokumen serta mencari sumber-sumber terkait dengan MKBM .
 - a. Survei kesiapan implementasi MBKM Survei dilakukan dengan penyebaran angket seputar MBKM melalui akun *google form*.
 - b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) Kegiatan wawancara mendalam akan membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang kali sampai data menjadi jenuh (Bogdan & Biklen, 2013). Melalui kegiatan ini informan dapat berbagi cerita dan pengalaman pribadinya tentang kebijakan MKBM.
3. Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini mengadaptasi analisis data kuantitatif (Creswell, 2015) dengan persentase dan kualitatif menurut Miles & Huberman (2014) yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut .
 - a. Penyajian Data (Data Display)

Dalam tahapan penyajian data, peneliti akan melakukan seleksi dengan mengelompokkan data-data (*Coding*) tersebut ke dalam kategori-kategori sesuai dengan rumusan masalah dan sumber data yaitu tentang MBKM.

b. Deskripsi Data (*Data Description*)

Pada tahapan ini peneliti mendeskripsikan data yang telah diseleksi. Data dideskripsikan dalam bentuk penjelasan dan dihubungkan dengan tema.

c. Interpretasi Data (*Data Interpretation*)

Disini peneliti akan menafsirkan data dengan cara mengungkap esensi dari data yang telah diperoleh.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Peneliti akan melakukan pemeriksaan data kembali keabsahan data untuk mengantisipasi kesalahan dan menjadikan data valid dengan cara uji kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

4. Pembuatan laporan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan juga referensi terkait implementasi dan keberlanjutan MBKM di Perguruan Tinggi.

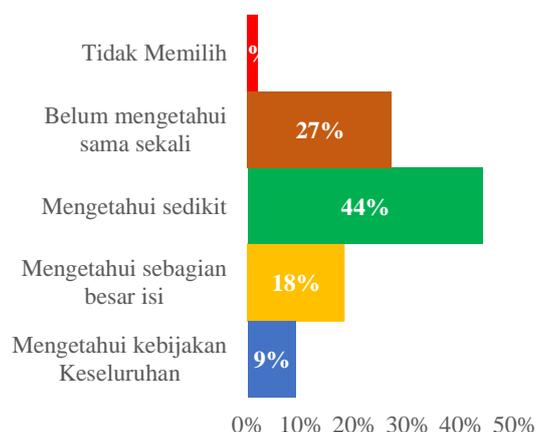
Hasil pelaksanaan penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam data kuantitatif peneliti menampilkan hasil survei implementasi MBKM di Universitas Muhammadiyah Jambi. Data berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah MBM. Sementara data kualitatif berupa jenis data non-numerik atau tidak dapat diproses dalam bentuk angka. Artinya data ini peneliti dapat dari studi dokumen dan wawancara dengan tema pemahaman terhadap konsep MBKM, kesiapan dan implementasi MBKM, keberlanjutan

program MBKM di Universitas Muhammadiyah Jambi.

A. Data Kuantitatif (Survei MBKM)

Hasil penelitian yang berupa data pengisian kuesioner atau survei melalui *google form* yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yakni bagaimana pemahaman civitas akademik tentang kebijakan MKBM. Hasil penelitian ini menunjukkan seberapa jauh civitas akademik Universitas Muhammadiyah Jambi mengetahui tentang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), terlihat pada diagram berikut ini.

Survei implementasi MBKM berbentuk kuesioner diadaptasi dari pertanyaan survei di laman Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Dikti, Sementara itu, validasi item-item kuesioner dan panduan wawancara, dilakukan oleh salah seorang dosen yang terlibat dalam program duta kampus merdeka.



Gambar 1. Hasil Survei MBKM

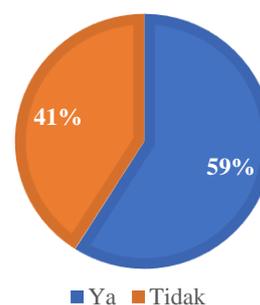
Diagram diatas merupakan gambaran hasil survei sebanyak 550 responden civitas akademik Universitas Muhammadiyah Jambi terkait dengan **pemahaman tentang program MBKM**. Hasil terbesar yakni 44 % dari 550 atau 242 responden yang mengisi kuesioner tentang kebijakan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menyatakan mengenal sedikit MBKM. Lalu, persentase tertinggi kedua adalah belum mengetahui sama sekali tentang MBKM. Hasil survei menunjukkan 27% atau 149 responden masih bingung dengan konsep MBKM. Selain belum mengetahui sama sekali dan ada juga yang mengenal sedikit ada juga responden yang menyatakan mengetahui sebagian besar isi dari kebijakan MBKM yakni 18 % atau 99 responden. Persentase terkecil dalam survei ini adalah responden yang mengetahui secara keseluruhan yakni 49 orang. Dalam pengumpulan data dari responden ada juga yang tidak memilih yakni 11 orang.

Melihat sebaran data hasil survei di atas tentu menjadi kejutan jika angka civitas akademik yang mengetahui sedikit dan keseluruhan hanya mencapai 54 %. Artinya hampir separuh lagi (46%) justru dalam pusaran ketidaktahuan akan program MBKM. Padahal sejak dimulainya Program MBKM, berbagai macam bentuk penyebaran informasi melalui berbagai macam sudah dilakukan baik yang dilakukan oleh Kementerian, Perguruan Tinggi, Fakultas, dan Program Studi dengan berbagai hal mulai dari Surat Edaran, Pengumuman Terbuka, Blasting e-mail, Video, Media Sosial Buku Saku, Media Cetak (spanduk, baliho, poster, dll) meskipun hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan (Junaidi, 2020; Siregar, 2020; Widodo, 2021; Wijaya, 2022)

Selain melihat pemahaman responden, peneliti juga mengumpulkan data terkait **kesiapan dan implementasi program MBKM** yang disiapkan, tengah, dan akan direncanakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam

bentuk ketersediaan dokumen teknis (Panduan, petunjuk teknis, Petunjuk pelaksanaan, Prosedur Operasional Standar) dan bagaimana strategi implementasi (Perubahan Kurikulum, Tim MBKM, Kerjasama Kemitraan Pendanaan Khusus, keterlibatan Praktisi, sosialisasi Bimbingan, Teknis) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam survei ini. Hasil



Gambar 2. Hasil Survei kesiapan dan Implementasi MBKM

Dalam praktiknya Program MBKM ini perlu melakukan adaptasi dan juga penyesuaian, terutama di Program Studi. Terkait dengan program terdahulu yang sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM, diketahui bahwa Sebagian besar mahasiswa (59%) menjawab bahwa program studi sudah mempunyai program terdahulu yang sesuai dengan bentuk kegiatan MBKM sedangkan sisanya sebesar 41% menjawab belum ada kebijakan yang dikeluarkan UM Jambi dalam bentuk dokumen tertulis, dan strategi implementasi dalam pelaksanaan kebijakan MBKM.

Dari hasil survei sebagai catatan perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi yang berkelanjutan. Artinya, fakta dilapangan masih menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat dalam MBKM. Sebagai contoh Sebagian tenaga pendidik atau dosen belum mampu menerapkan kurikulum baru secara

menyeluruh karena komponen-komponen didalamnya belum dilengkapi. Sebagai contoh hasil survei tersebut menunjukkan Sebagian besar civitas akademik seperti mahasiswa belum mengenal secara baik program MBKM bahkan sebagian diantara mereka belum pernah mendengarnya (Nizam, 2020; Fuadi dan Aswita, 2021).

B. Data Kualitatif (Studi Dokumen dan Wawancara)

Data kualitatif dikumpulkan oleh peneliti dalam upaya melengkapi dan memperkuat hasil penelitian termasuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yakni factor pendukung dan penghambat implementasi dan keberlanjutan MBKM. Hasil penelitian ini penulis sajikan dalam bentuk wawancara dan hasil analisis wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan MBKM.

1. Unsur Pimpinan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dalam konteks MBKM sangat berperan dalam menyusun program kegiatan yang berorientasi pencapaian IKU dengan tetap menyesuaikan dengan kinerja perguruan tinggi dalam melaksanakan MBKM. Dalam hal ini perguruan tinggi dituntut untuk memiliki keberanian dalam mengubah pola pikir dari pendekatan kurikulum berbasis konten yang kaku menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel (Nizam, 2020).

Dalam wawancara dengan pimpinan Universitas Muhammadiyah Jambi menyatakan bahwa MBKM telah disiapkan dan mulai dijalankan.

“.....ya UM Jambi memfasilitasi hak bagi

mahasiswa di luar perguruan tinggi atau SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama. In ikan sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Senin, 25 Juli 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh pimpinan terlihat bahwa UM Jambi serius dalam menjalankan program MBKM. Hal ini senada yang disampaikan pimpinan bagian kemahasiswaan,

“.....saya dan beberapa orang bagian kemahasiswaan telah diminta menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi. (Senin, 06 Agustus 2022)”

Dari dua pernyataan pimpinan diatas terlihat bahwa UM Jambi terus melakukan persiapan dan pematangan program MBKM. Selain menyiapkan mahasiswa menjadi insan dewasa yang mampu berdikari sejalan dengan tuntutan masyarakat global, perguruan tinggi juga wajib mendukung penuh dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sesuai dengan program kegiatan yang berorientasi pencapaian IKU dengan tetap menyesuaikan dengan kinerja perguruan tinggi . Hal ini senada dengan napa yang disampaikan oleh Nizam (2020) dalam buku panduan kampus merdeka dimana paling tidak ada dua hal

yang akan dilaksanakan oleh perguruan tinggi terkait implementasi MBKM diantaranya; *pertama*, menyiapkan kurikulum, program, dan fasilitasi daftar mata kuliah yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi. *Kedua*, menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.

2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai ujung tombak kegiatan MBKM berperan mulai dari menyusun atau menyesuaikan kurikulum; memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas Program Studi dalam perguruan tinggi; menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar Program Studi dan luar perguruan tinggi beserta persyaratannya; melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar Program Studi dan luar perguruan tinggi.

Salah satu responden dari tenaga pendidik (dosen) menyatakan bahwa tenaga pendidik seperti dosen dan tenaga kependidikan seperti bagian administrasi menyampaikan:

“.....program sulit dijalankan kalau pelaksana program seperti dosennya atau bagian pelayanan atau tendiknya kurang mendapat pelatihan... (Kamis, 10 Agustus 2020)”

Sementara, dari bagian tendik yakni bagian akademik dan kemahasiswaan menyampaikan bahwa mekanisme dalam pelayanan MBKM sulit.

“.....sebenarnya bukannya kami persulit, hanya saja mahasiswa terkadang memeng belum melengkapi persyaratan yang diminta... (Kamis, 10 Agustus 2020)”

Program baru dalam dunia pendidikan tentunya membutuhkan sistem yang terstruktur dan sistematis. Namun, program merdeka belajar ini dinilai masih sangat baru dan belum cukup kuat untuk menyiapkan SDM sebagai pelaksana dalam suatu program yang ditetapkan (Nanang, 2013, Rusdiana, 2015). Kapabilitas sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan program studi yang tidak memadai dalam rangka mendukung pelaksanaan program MBKM sehingga pelaksanaan program MBKM kurang maksimal (Nasrulhaq, 2022).

3. Mahasiswa

Kegiatan-kegiatan dalam program merdeka belajar cukup banyak antara lain adalah; pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, kegiatan wirausaha, proyek independent, proyek kemanusiaan, membangun desa/KKN tematik, penelitian dan riset. Dari semua kegiatan itu, tentu jika dipandang dari perspektif mahasiswa seharusnya dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam upaya memtangkan diri sebelum lulus di perguruan tinggi.

Hasil wawancara dengan beberapa responden menyebutkan beberapa faktor penunjang program MBKM.

Mahasiswa 6:
“.....biasanya pak kalau kegiatannya atau

program kampus jelas dan dananyo ado pastilah mahasiswa mau ikut program MBKM, tapi malah kemaren kato kawan yang ikut ado yang belum cair.... (Senin, 8 Agustus 2020)”

Mahasiswa 2
“.....kalau saya pribadi buk mau sekali ikut program MBKM Cuma terkadang ketinggalan informasi, udah ada yang lolos baru naya...(Senin, 8 Agustus 2020)”

Pada hakikatnya, secara umum ada empat (4) peranan mahasiswa dalam MBKM yakni dimulai dengan merencanakan bersama Dosen Pembimbing Akademik mengenai program mata kuliah/program yang akan diambil di luar prodi. Kemudian, dilanjutkan dengan mendaftar program kegiatan luar prodi. Lalu, melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada. Dan barulah mahasiswa tersebut dapat mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada (Fatimah, 2020).

Pada dasarnya banyak mahasiswa memimpikan pengalaman belajar di luar program namun belum bisa merealisasikan keinginan tersebut. Banyaknya keresahan dan kendala yang mungkin akan dialami terkait kesiapan mahasiswa sehingga membuat mahasiswa berpikir ulang untuk mengikuti kembali program MBKM bagi yang sudah pernah, sementara mahasiswa yang belum pernah mengikuti akan

menjadi semakin kurang yakin jika kendala-kendala tersebut masih belum juga teratasi. Pengawasan merupakan proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. Pengawasan dalam konteks implementasi dan keberlanjutan MBKM berarti semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak yang diberi mandat oleh pemerintah dalam upaya memastikan bahwa proses dan hasil program MBKM sesuai dengan hasil yang direncanakan (Nasrulhaq, 2022).

Rendahnya pengawasan terhadap sistem informasi akademik dalam memfasilitasi kegiatan program MBKM, seperti proses transfer angka kredit dan konversi SKS yang diakui dari hasil kegiatan MBKM sehingga diakui menjadi nilai mahasiswa menimbulkan persepsi negative mahasiswa sehingga menurunkan animo mahasiswa terhadap program yang dicanangkan perguruan tinggi. Selain itu, regulasi dari universitas yang belum terlalu jelas terkait pelaksanaan program MBKM menjadi hal yang harus diperbaiki kedepannya (Siregar, 2020; Yamin, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini terdapat dua kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian ini. *Pertama*, hasil pengolahan data kuantitatif survei menunjukkan bahwa informan belum sepenuhnya memahami program MBKM dimana sebesar 44 % menyatakan hanya mengenal, 27 % bingung, 18 % mengetahui sebagian besar program

MBKM, 9 % memahami program MBKM, dan terdapat 2 % tidak mengisi atau memilih. Hal ini juga diperkuat dengan data kualitatif yakni hasil wawancara yang menunjukkan bahwa persiapan program MBKM sebenarnya sudah berjalan dengan perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Namun demikian, informan juga menyatakan program merdeka belajar ini masih tergolong baru sehingga pendanaan atau anggaran, kualitas SDM (Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa), pengawasan (Proses dan hasilnya).

Sebagai rekomendasi, penyamaan persepsi dengan merangkul seluruh *stake holder*, perguruan tinggi negeri maupun swasta, mahasiswa, dosen, guru dan seterusnya perlu untuk terus dilakukan. Kurangnya informasi menjadi penghambat yang sangat krusial dalam menjembatani penyelenggara program MBKM dengan mahasiswa selaku sasaran program dari program MBKM. Selain itu, pengawasan yang tersistematis sangat diperlukan sebagai upaya memastikan bahwa proses dan hasil program MBKM sesuai dengan hasil yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2013). *Qualitative Research of Education: An Introductory to Theories and Methods (7th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Data Profil Universitas Muhammadiyah Jambi di akses <https://umjambi.ac.id>
- Fatimah, S. (2020). Desain Implementasi Kurikulum Kampus Merdeka-Merdeka Belajar. Bandung: FPMIPA-UPI Bandung.
- Fuadi, T.M. & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.
- Hendayana, Y et al. (2020). *Buku Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19 (Pembelajaran Perguruan Tinggi dan Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Insani, N.N., Fitriyani, S. & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(2), 245-251.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (2014). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muslikh. (2020). Landasan Filosofi dan Analisis Terhadap Kebijakan MBKM. *Jurnal Syntax Transformation*, 1 (3): 40-46.
- Nasrulhaq dkk. (2022). Diseminasi Kebijakan Pendidikan melalui Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Makassar Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5 (1), 21-29
- Nizam. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Siregar, N. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Islamic Education*, 1(1): 141-157.
- Usmaedi, U. (2021). Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63-79.
- Widodo, B. (2021). Implementasi Education 4.0 dan Merdeka Belajar dalam Matematika di Perguruan Tinggi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 1-7

- Wijaya, H dkk. (2022). Dampak Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Dosen, Mahasiswa, Dan Tenaga Kependidikan Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. 7 (1), 74-98
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran), *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1) 126-136